

# AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA MASYARAKAT NUHUWEY MANOKWARI PAPUA BARAT

Oleh :

Dian Indriyani

STKIP Muhamamdiyah Manokwari  
[dindriyani413@gmail.com](mailto:dindriyani413@gmail.com)

## Abstrak

*Penelitian ini membahas tentang bagaimana Islam dipersepsikan dan bagaimana perkembangannya di papua barat, khususnya dalam masyarakat Nuhurwey Manokwari, dan bagaimana Islam mempengaruhi budaya lokal di satu sisi dan dipengaruhi oleh budaya lokal di sisi lain. Dalam konteks ini, Islam mengacu pada representasi suatu agama, dan papua barat adalah manifestasi dari suatu budaya. Keterkaitan antara Islam dan Papua Barat merupakan proses akomodasi, akulturasi bahkan penolakan dalam realitas masyarakat. Permasalahan di masyarakat bersifat multitafsir yang saling antilogi. Islam ditempatkan pada situasi yang salah dan budaya dipaksa masuk ke dalam kesakralan agama. Penulis berpendapat bahwa telah terjadi akulturasi yang kuat antara Islam dan budaya lokal. Ia menyatakan bahwa penyebaran Islam di masyarakat ini memakan waktu lama karena Islam tidak bertentangan dengan budaya lokal. Itu, sebaliknya, menembus dengan pendekatan persuasif dengan mengadopsi budaya lokal sambil melestarikan doktrin-doktrin Islam murni. Esai ini menggunakan teori receptie dalam menganalisis Islam dan papua barat. Dibiayai bahwa hubungan Islam dan papua barat adalah budaya yang mengakomodasi doktrin-doktrin Islam dan saling berinteraksi.*

**Key words:** Akulturasi, Islam, budaya

## A. Latar belakang Masalah

Perkembangan Islam di Papua Barat tidak terlepas dari berbagai tradisi yang terjadi di daerah tersebut. Tradisi-tradisi yang ada melakukan interaksi dengan Islam yang datang kemudian di Papua Barat, ataupun sebaliknya, Islam berinteraksi dengan tradisi yang ada di Papua Barat. Menurut Mandawiri Wanggai berdasarkan buku yang ditulis oleh Tomi Wanggai yang berjudul *Rekonstruksi Sejarah Islam di Papua* yang menyebut bahwa kehadiran Islam di Papua yang terjadi dalam dua jalur. *Pertama*, jalur utara melalui pengaruh Sultan Ternate di Raja Ampat; *Kedua*, melalui jalur kerajaan Islam dari kesultanan Bachan di Ambon di daerah Fak-fak pada abad ke-5 Masehi. Berdasarkan hasil studi menunjukkan bahwa hingga tahun 2008 jumlah komunitas muslim di Papua Barat sudah mencapai angka 900 ribu jiwa (proporsi 40%) dari total jumlah penduduk sekitar 2.4 juta jiwa penduduk dari gabungan agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Animisme.

Masuknya Islam di Papua Barat membawa perubahan mendasar pada pola dan tatanan dan masyarakat, yang saat itu sebagian besar masih menganut Animisme. Realitas itu tampak dari tindakan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Papua Barat tersebut yang berbentuk kepercayaan terhadap Dewa-dewa, percaya kepada benda atau barang tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan, ritual persembahan dan lain sebagainya. Kenyataan itu dapat dipahami bahwa metode pengembangan Islam saat itu -melalui para pedagang gujarat dan menggunakan penyesuaian dengan budaya setempat- tidak mendapatkan banyak pertentangan dan cenderung berjalan lancar. Namun, apabila kita amati lebih menyeluruh, persebaran Islam di Indonesia sebenarnya mengalami proses yang bertahap dan membutuhkan kurun waktu yang relatif lama. Penyebaran Islam di Papua barat lebih menitikberatkan pada pendekatan persuasif melalui penyesuaian budaya setempat tanpa menggadaikan nilai-nilai Islam yang utuh.

Selain itu komunikasi juga bagian dari interaksi yaitu menjadi bagian mediasi untuk memahami pesan yang muncul dalam interaksi tersebut. Suatu masyarakat mempunyai lokalitas dan tradisi beserta ritualitas di dalamnya yang disepakati

komunitas masyarakat tersebut. Para responden dari ketiga komponen (pendeta, ulama, pengurus Forum komunikasi umat beragama (FKUB), pegawai pemerintahan) menyatakan bahwa komunikasi dalam tradisi masyarakat Manokwari adalah keberlakuan terhadap nilai-nilai adat yang telah diakui bersama diantaranya merebus batu atau bakar batu, dan makan pinang. Kedua tradisi tersebut merupakan pola dialektika yang menjadi dasar kebersamaan dan kebersatuan antar komunitas ( suku, agama). Snouck Hurgronje untuk mengungkap teori yang dikenal dengan teori *Receptio*. Maksud teori ini adalah Islam sebagai agama atau hukum normatif umat Islam dapat diterima dikalangan masyarakat Papua Barat tidak bertentangan dengan budaya Papua Barat.

Nuhuwey merupakan sebuah perkampungan masyarakat asli Papua barat. Secara geografis merupakan Penduduk pegunungan yang mendiami lereng-lereng, karena tipe wilayah kediaman seperti itu, mereka dianggap protektif dan selalu mendeteksi setiap makhluk hidup yang mendekati pemukiman. Adat istiadat mereka termasuk ekstrim bahkan sebagian masih kanibal. Adat ekstrim lain yang sering muncul pada tipe masyarakat ini bahwa bunuh diri merupakan adat terpuji bila melanggar adat, dan perang suku merupakan aktifitas mencari keseimbangan sosial.permasalahan lain ialah Karena pemberian label kepada warga Papua sebagai orang bodoh, suka mabuk-mabukan, pemalas dan primitif masih melekat hingga sekarang. Karena sebagian besar mereka menyambung hidup hanya bergantung pada pemberian dana (Otsus), dan sengketa-sengketa tanah adat yang mereka miliki. Ungkapan ini dijelaskan oleh Rumbekwan ketika melihat kenyataan bahwa kebanyakan para pendatang jauh lebih berhasil bila dibandingkan dengan penduduk Pribumi.

Muridan S. Widjojo, *Papua Road Map*, (2016 ) mengungkapkan indikasi yang paling nampak para pengusaha pendatang lebih mudah memberikan bantuan sosial dibandingkan dengan pengusaha asli Papua yang terfokus pada aktifitas adat dan budaya. Karena yang membuat orang Papua berkembang adalah sistem kekerabatannya yang masih kuat K. Berlo (2000)<sup>2</sup> .Hal ini terbukti, meskipun orang

Papua memiliki hampir 300-an suku dan bahasa. Namun masih tetap bisa mempertahankan nilai-nilai kekeluargaan yang terjalin dengan baik. Oleh karena itu para pengusaha asli Papua lebih banyak menghambur-hamburkan uangnya untuk urusan kekerabatan dan denda adat. Hal tersebut berbeda dengan para pebisnis pendatang yang tekun menabung dan berorientasi pada keuntungan maksimal dengan tetap berupaya membantu aktifitas sosial di tanah Papua. Akulturasi islam terhadap budaya masyarakat Nuhuwey diharapkan dapat memberikan nuansa islami bagi penduduk setempat. Oleh karena itu melalui penelitian ini berjudul "akulturasi islam dan budaya masyarakat Nuhuwey Manokwari Papua Barat" diharapkan dapat dipahami bagaimana Islam dan budaya lokal tersebut dapat melakukan interaksi dan akomodasi serta realitas saling memengaruhi satu sama lain.

Adapun Tujuan dan Manfaat Penelitian. Tujuan; **1)** Mengetahui penilaian masyarakat kampung Nuhuwey terhadap Agama Islam; **2)** Orientasi pendidikan Agama Islam di kampung Nuhuwey Manokwari; **3)** Wacana keberadaan agama Islam Manokwari dapat diterima pada masyarakat kampung Nuhuwey Manokwari Papua Barat. Manfaatnya ialah keberadaan Agama Islam Manokwari dengan sifat toleransi, kebersamaan dan kebersatuan yang dapat diimplementasikan oleh masyarakat sehingga dapat diterima dalam budaya dan tradisi masyarakat Nuhuwey Papua Barat.

## **B. METODE DAN PEMBAHASAN**

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif sebagaimana yang disebutkan Lexy J Moleong (2002) yaitu untuk menguraikan hasil studi secara komprehensif. Beberapa fenomena yang timbul selama proses pengumpulan data dalam wilayah studi ini menjadi hal yang paling utama untuk dianalisis. Analisis data ini juga tidak lepas dari berbagai hal selama proses observasi dan wawancara mendalam berdasarkan instrumen wawancara yang telah disiapkan. Oleh karenanya pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis oleh John L. Esposito (2001) yang menegaskan bahwa objek ilmu itu

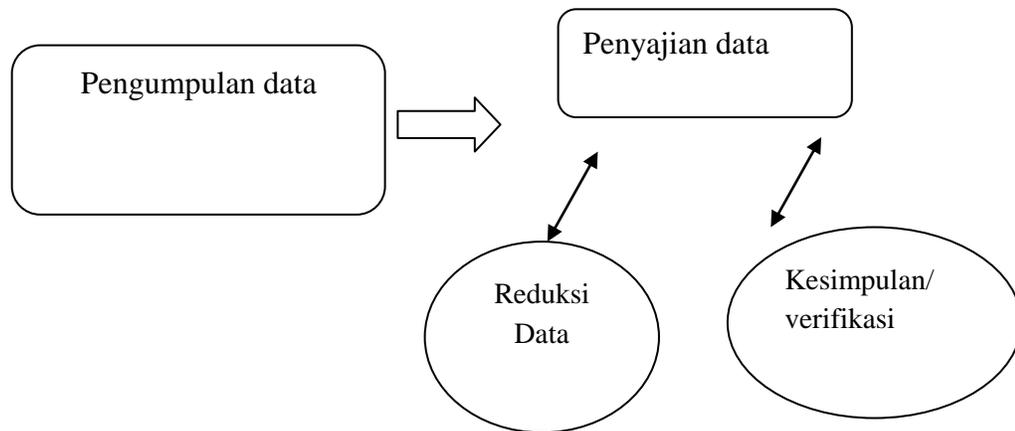
tidak terbatas pada yang empirik, melainkan mencakup fenomena dari pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang suatu hal. Sehingga dengan pendekatan ini partisipasi peneliti sangat diperlukan karena dapat memahami segala macam tindakan yang terjadi selama proses wawancara.

Menurut Muhadjir (2000) pola analisis studi ini menggunakan kerangka berpikir induktif. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data wawancara untuk menjawab hasil studi Dalam wilayah mata pelajaran menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik penulisan yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Kemudian dari hasil proses pengumpulan, pengelolaan dan penganalisisan data didapatkan suatu kesimpulan yang berhubungan dengan akulturasi islam dan budaya masyarakat Nuhuwey Papua barat. Adapun setting dan subjek penelitian difokuskan pada kampung Nuhuwey Ransiki Manokwari Papua Barat yang merupakan kecamatan yang mayoritas Nasrani yang tinggal berbagai suku, etnis, agama. dan masuk dalam wilayah simpatisan Organisasi Papua Merdeka. Sedangkan sumber penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder serta data penunjang. *Sumber data primer* merupakan hasil wawancara dengan masyarakat minoritas muslim Nuhuwey khususnya. Sementara dari komunitas masyarakat dinilai dari hasil wawancara dengan para tokoh adat, agamawan, institusi kementrian agama di wilayah kabupaten Manokwari.

Adapun teknik pengumpulan data diantaranya:

- a. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pemahaman tradisi masyarakat kampung Nuhuwey dan implementasinya dalam aktifitas sehari-hari.
- b. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan utama studi ini
- c. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkenaan dengan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat kampung Nuhuwey Manokwari.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis miles dan huberman yang disebut dengan model interaktif. Adapun aktifitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data dan kesimpulan/ verifikasi. Lebih jelasnya tahapan tersebut akan digambarkan dalam bagan dibawah ini:



### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuntowijoyo (2009) membahasakan format akulturasi dalam bahasa asimilasi cultural, asimilasi structural dan asimilasi Agama. Ketika mengangkat kasus keturunan Tionghoa, tanpa meninggalkan kultur yang melekat pada tradisi mereka. Ini berarti pluralisme budaya yang mereka hadapi ketika berhadapan dengan asimilasi agama menjadikan etnis Tionghoa yang memeluk ajaran islam tidak lagi dikatakan memeluk agama mayoritas ataupun dianggap sebagai kemenangan ideology mayoritas, tetapi bagaimna mencairkan kebekuan tradisi mereka untuk bias saling mewarnai dengan ideology lainnya.

J . Powel mengartikan akulturasi adalah masuknya nilai-nilai budaya asing kedalam budaya local tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju suatu keseimbangan. Begitu pula pendapat dari Koentjaraningrat (2010). Akulturasi antar suku yang berhubungan

dan berbeda kebudayaan biasanya salah satunya menduduki posisi yang dominan. Begitu pula yang terjadi dalam akulturasi system kepercayaan, salah satunya memungkinkan untuk menghegemoni system kepercayaan lainnya. Malinowski dalam bukunya *The Dynamic of Culture Change* mengemukakan bahwa untuk meneliti suatu proses akulturasi dengan pendekatan fungsional terhadap akulturasi. Merupakan suatu kerangka yang terdiri dari 3 unsur diantaranya; *pertama*, menjelaskan tentang kebutuhan, maksud, kebijaksanaan dan cara-cara yang dilakukan oleh agen atau ulama islam yng didukung oleh pemerintah, untuk memamsukkan pengaruh kebudayaan asing ke dalam sautu kebudayaan tradisional, *kedua*, jalannya suatu proses akulturasi dalam suatu kebudayaan tradisional, *ketiga*, menjelaskan reaksi masyarakat terhadap kebudayaan Islam yang keluar dalam bentuk usaha atau gerakan yang menghindari pengaruh, atau sebaliknya untuk menerima dan menyesuaikan unsure-unsur kebudayaan asing dengan unsur kebutuhan mereka sendiri. Dengan begitu akulturasi Islam di Papua Barat dengan beragam etnis, agama, budaya diharapkan dapat meminimalisir permasalahan yang ada di papua barat khususnya masyarakat kampung Nuhuwey.

### **1. Budaya/ Tradisi masyarakat Nuhuwey**

Menurut abd Rachman (2005) tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Begitu pula Clifford Geertz, (1992) mengemukakan bahwa tradisi adalah cara dan proses penerusan suatu pikiran, gagasan, konsep, tema, norma yang berlaku didalam suatu kehidupan kemasyarakatan dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya. Penilaian tradisi masyarakat Manokwari yang berhubungan dengan pendidikan dan mengarahkan kepada penanaman nilai-nilai kebudayaan diantaranya:

#### ***Tradisi Bakar Batu***

Menurut Mandawiri Wanggai (2009)<sup>7</sup> tradisi bakar batu merupakan salah satu kebiasaan orang Papua dalam memasak makanan dengan menggunakan batu yang dipanaskan lalu dikubur, bisa di dalam tanah ataupun di atas tanah, dengan dikubur dengan menggunakan rumput Jerami. Menurutnya pesta memasak ala

tradisional ini dibagi dalam tiga tahap yakni (1) persiapan; (2) bakar binatang (babi), sayuran dan ubi; (3) makan bersama. Di Papua Babi merupakan hewan mahal yang digunakan sebagai mas kawin sesuai adat istiadat di Wamena, sehingga jika diadakan acara bakar batu, maka Babi pun tidak akan ketinggalan untuk di masak. Masa bakar binatang ialah setelah batu-batu itu panas dan di atas batu bara panas inilah irisan-irisan daging di masak, bersamaan dengan sayur-sayuran dan ubi. Diatasnya diletakkan lagi batu-batu panas, teratas adalah lapisan daun pisang ditaburi tanah, sebagai penahan agar uap panas dari batu tidak menguap. Jika daging babi, ubi, dan sayur-sayuran yang sudah matang itu siap dihidangkan.

Para suku yang berkepentingan terhadap tradisi bakar batu ini selanjutnya duduk secara berkelompok mulai dari anak-anak hingga orang tua. Inilah acara makna bersama sebagai puncak acara pesta bakar batu. Semua hidangan disantap habis tak ada yang tersisa. Makna lain dari tradisi bakar batu sebagai ungkapan rasa saling memaafkan diantara mereka. Bakar batu/merebus batu juga merupakan bagian dari upacara perdamaian konflik antar suku atau masyarakat di wilayah Manokwari Papua Barat. Artinya tradisi bakar batu merupakan penyelesaian perkara di luar pengadilan melalui budaya yang ada.

Tradisi bakar batu juga merupakan ajang silaturahmi antara masyarakat Manokwari baik yang pribumi maupun pendatang dan yang beragama kristen maupun yang menganut agama Islam. Bakar batu ini diharapkan dapat saling memaafkan serta dapat mempersatukan sesama warga dengan berusaha mensinkronkan adat istiadat dengan tradisi masyarakat Papua pada umumnya.

Dalam ranah normatif tradisi tersebut merupakan kearifan lokal hukum adat yang dipahami sebagai suatu hukum yang hidup karena ia mencerminkan perasaan hukum yang rata dari rakyat, dinamis, dan sejalan dengan perkembangan keinginan bersatuan masyarakat. Kal Muller (2008) menyatakan dimensi kearifan lokal hukum adat merupakan pendidikan pada alam pikiran cosmis, magis dan religius berkorelasi dengan aspek sosiologis dari cara pandang

masyarakat pada hukum adat itu berlaku. Karenanya budaya bakar batu pada masyarakat Papua merupakan simbol budaya lokal yang digunakan untuk menyelesaikan sengketa dan perkara, melalui budaya damai demi terpeliharanya harmoni sosial dan hal ini juga menjadikan kekuatan membangun persatuan dan kesatuan.

Hal ini dibuktikan ketika suku Papua yang beragama Muslim (suku Kosepa) tetap menjalankan tradisi bakar batu yang telah berlangsung lama secara turun temurun. Roni Kosepa menjelaskan bahwa adanya acara *Halal bi Halal* yang diadakan oleh Forum Komunikasi Muslim Manokwari (FKMM) se Manokwari yang diketuai oleh Ustad Kosepa Yepilele merupakan cara untuk tetap melestarikan budaya tersebut dengan tidak meninggalkan norma-norma yang diajarkan oleh ajaran Islam.

Tradisi bakar batu yang dilakukan oleh masyarakat Asli Papua yang beragama Muslim biasanya dilakukan setelah menjalankan ibadah puasa dan lebaran, berdasarkan hasil wawancara (10 Juli 2018). Pada dasarnya prosesi bakar batu secara keseluruhan semuanya sama. Jika pada umumnya, acara bakar batu menggunakan hewan babi. Namun diajarkan Islam, Babi merupakan hewan yang diharamkan, karena jika memakan atau bersentuhan saja dengan babi. Maka orang tersebut akan terkena najis dan segala amal ibadahnya akan dianggap tidak sah sesuai dengan pernyataan Abdullah Aly (2002).

Menaati perintah tersebut, maka suku Kosepa pun tidak memelihara ataupun memakan daging Babi. Termasuk juga dalam proses pernikahan, mas kawin, atau acara bakar batu. Umat muslim selalu mempergunakan sesuatu yang "halal" menurut kepercayaan mereka (umat Muslim), maka hal tersebut juga yang dilakukan oleh umat muslim Manokwari dalam melakukan acara bakar batu. Untuk itu sebagai pengganti babi adalah sayur-sayuran seperti daun ubi, dan ubi-ubian misalnya ubi kayu, betatas, singkong dan untuk lauknya daging ayam saja. Hal ini juga di jelaskan oleh ketua Panitia ustad Kosepa Yepilele. Adanya bakar batu yang dilakukan oleh masyarakat Papua dan muslim Papua, maka

memberikan nilai positif bagi pembentukan kebersatuan dan toleransi masyarakat Papua pada umumnya. Perlu disadari bahwa adanya keberagaman dan perbedaan pada dasarnya akan melahirkan keharmonisan dalam berkehidupan sosial, hal ini telah dilakukan oleh masyarakat Manokwari khususnya suku Kosepa yang tetap mempertahankan tradisi, namun tidak meninggalkan tuntutan ajaran Islam.

## **2. Tradisi Makan Pinang**

Tradisi kedua yang memiliki nilai-nilai pluralisme dan multikultural adalah tradisi makan pinang J.A Devito. (2008). Sesungguhnya tradisi ini bukanlah merupakan nilai-nilai budaya asli Papua, namun sudah menjadi tradisi masyarakat di Indonesia. Roni Kosepa lebih lanjut mengatakan bahwa tradisi makan pinang menginang merupakan hal yang wajib, terutama pada tetua adat, tidak menginang berarti bukan “anak adat”. Pada tahun 1930 an seorang pendatang dinilai memiliki etika dan moral jika ia mampu mengunyah pinang, sirih, dan abu kapur yang ditawarkan kepala suku, menolak tawaran memakan pinang berarti menolak adat, sekaligus menolak keberadaan masyarakat asli tersebut. Menginang memiliki nilai kekeluargaan dan kebebasan berekspresi.

Nilai kekeluargaan menurut effendi (2003) yang dimaksud bahwa aktifitas makan pinang dilakukan bersama-sama yang biasanya membentuk lingkaran sambil bercerita lepas. Kebebasan berekspresi adalah aktifitas menginang dilakukan tanpa aturan dan hanya berorientasi pada niat makan pinang tersebut, yaitu kebersihan dan kekuatan gigi. Makan pinang juga memberikan nilai persaudaraan yang kuat dan dengan rasa sosialitas yang tinggi dan tidak dapat digantikan dengan benda jenis apapun. Bahkan tradisi menginang lebih populer dibandingkan dengan tradisi merokok, berdasarkan hal tersebut, maka makan pinang menjadi kekuatan dalam merealisasikan sebuah kebersatuan di wilayah Papua. STKIP Muhammadiyah Manokwari menyadari makna penting dari menginang tersebut sehingga berbagai keputusan-keputusan penting yang

berhubungan dengan solusi konstruktif perpecahan adat dan budaya terjadi setelah makan pinang berlangsung.

#### 4. *Koteka*

Koteka merupakan pakaian tradisional laki-laki penguasaan tengah Papua. Digunakan sebagai penutup kemaluan, terbuat dari kulit buah labu yang sudah tua dan sudah keras. Suku Mee menyebutnya Bobbe. Pembuatannya bobbe dipetik kemudian dimasukkan ke dalam pasir halus. Lalu di atas pasir halus dibuat api yang besar. Setelah panas kulit Bobbe akan lembek dan isinya akan mencair, Setelah itu, bobbe itu digantung (dikeringkan) di perapian hingga kering. Setelah kering dilengkapi dengan anyaman khusus dan siap pakai sebagai koteka.

Sebagaimana yang dikatanya Ali Atwa (2004) usaha pemerintah memajukan wilayah papua untuk merubah budaya berkoteka dengan menggunakan pakaian telah dilakukan sejak tahun 1950 an, para missionaris mengkampanyekan penggunaan celana pendek sebagai pengganti koteka. Namun hal ini tidaklah mudah karena suku Dani di Lembah Baliem saat itu walaupun kadang-kadang menggunakan celana, namun tetap mempertahankan koteka. Selanjutnya tahun 1964 an Pemerintahan RI berupaya mengurangi pemakaian koteka. Kegiatan ini digagas oleh Gubernur Papua Barat yaitu kampanye anti koteka. Pada tahun 1971, dikenal dengan istilah “operasi koteka” diharapkan dapat menggantikan koteka dengan pakaian.

Upaya ini juga dilakukan dengan membagi-bagikan pakaian kepada penduduk. Akan tetapi karena tidak ada sabun, pakainan itu tidak pernah dicuci. Dan pada akhirnya warga justru terkena penyakit kulit. Dengan kejadian ini, maka sebagian suku di Papua masih yang mempertahankan budaya koteka tersebut. Pemakaian koteka digunakan ketika upacara adat. Dengan adanya budaya koteka yang sampai saat ini masih terjaga dengan baik. Indikator ini juga yang terlihat ketika masyarakat dan suku kosepa yang beragama Islam dalam beberapa acara masih tetap menggunakan koteka. Hal ini tidak dilarang, selama

menggunakan mekanisme islami. Artinya, pakaian tertutup dipakai dan koteka juga di pakai, sehingga masyarakat sangat apresiatif dan tidak kontraproduktif terhadap fatwa-fatwa dari keislaman.

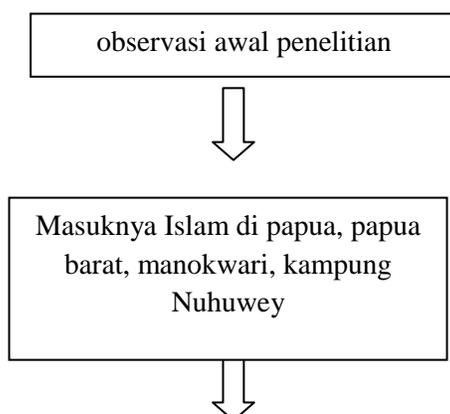
#### 5. *Honai*

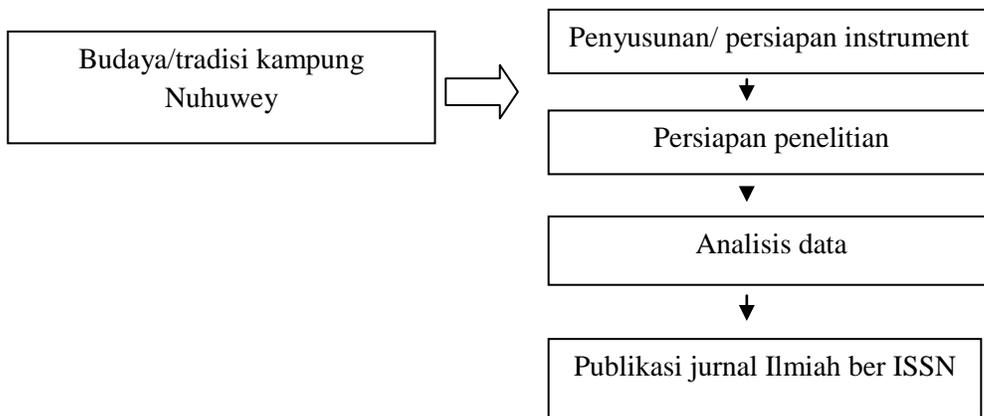
Honai merupakan rumah khas masyarakat Papua dengan berbentuk lingkaran, terbuat dari kayu dan beratap jerami atau ilalang. Dengan honai maka dapat hidup bersama-sama dalam kerukunan dan masing-masing tau eksistensi dan jati diri mereka James A. Bank (ed.) (2001). Ditegaskan pula oleh Yacobus mandacan bahwa peran rumah adat tersebut juga menjadi simbol penting untuk menyelaraskan berbagai suku yang ada di Papua Barat.

Adapun penelitian sebelumnya adalah pendidikan berasaskan kebudayaan telah dikaji dalam berbagai perspektif, melalui dunia pendidikan baik pendidikan nilai (agama, ideologi, dan budaya), pendidikan karakter dikaji Sri Wahyuni Tanshil,(2012: VOL 12 NO 2) Begitu pula dalam konteks sosial budaya dan agama oleh ismail Suardi Wekke (2012: Vol 13 No 1). Tatang M Amirin (2012: vol 1 No 1) meneliti Kebudayaan dari sudut wawasan multikultural dalam pendidikan agama. Studi-studi tersebut memperlihatkan pentingnya nilai-nilai kebudayaan dalam memaknai aktifitas sosial budaya yang menjadi bagian kehidupan kebersamaan masyarakat.

#### D. Road Map Penelitian

Adapun *Road Map* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut





## DAFTAR PUSTAKA

- Widjojo , Muridan S. 2016 . *Papua Road Map*. Jakarta: Balai Pustaka
- K. Berlo, 2000. *The Process of Communication*. New York: Holt Rinehart and Winston, 113-114
- Kuntowijoyo. 2009. *Akulturası Islam*. Yogyakarta: LKiS,
- Koentjaraningrat. 2010. *Akulturası Budaya dan Islam*. Yogyakarta: Rakesarasing
- Abdul Rachman Patji. 2005. *Agama dan Pandangan Hidup: Kajian tentang Religi Lokal di Bali dan Lombok*. Jakarta: LIPI., 116. Baca juga: Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 22-24.
- Clifford Geertz. 1992. *Kebudayaan dan Agama* (terj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Mandawiri Wanggai. 2009. *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama-RI. 7-12.
- Kal Muller. 2008. *Introducing Papua*. T.tp: Daisy World Books. 5.
- Abdullah Aly. 2002. Pendidikan Multikulturalisme, paper "Seminar Pendidikan Multikultural sebagai Seni Mengelola Keragaman", 3-4.
- J.A Devito. 2008. *Komunikasi antar Manusia*. Jakarta: Proffesional books. edisi ke-8, 17;
- Effendy. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 32.
- Ali Atwa. 2004. *Islam atau Kristenkah Agama Orang Irian?*. Jakarta: Pustaka Daı. 43-45.
- James A. Bank, (ed.). 2001. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Boston-London: Allyn and Bacon Press. 14.
- Lexy J Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 17.
- John L. Esposito. 2001. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, alih bahasa oleh Eva Y. N. dkk. Bandung: Mizan, 176.
- Noeng Muhadjir. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasing. 68.